

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENERAPAN
TEKNOLOGI PERTANIAN PADI ORGANIK
(Studi Kasus di Kelompok Tani Madya, Dusun Jayan, Desa Kebonagung, Kecamatan
Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)**

Rival Chandra Saputra / 20120220065

Dr. Ir. Indardi, M.Si. / Dr. Aris Slamet Widodo, SP., M.Sc

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

INTISARI

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENERAPAN TEKNOLOGI PERTANIAN PADI ORGANIK (STUDI KASUS DI KELOMPOK TANI MADYA, DUSUN JAYAN, DESA KEBONAGUNG, KECAMATAN IMOIRI, KABUPATEN BANTUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA). 2016. RIVAL CHANDRA SAPUTRA (Skripsi dibimbing oleh Dr. Ir. Indardi, M.Si. dan Dr. Aris Slamet Widodo, SP., M.Sc). Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui profil kelompok tani Madya, mengetahui tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik dan faktor - faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik di kelompok tani Madya, Dusun Jayan, Desa Kebonagung. Penentuan responden dilakukan dengan metode sensus yakni seluruh anggota kelompok tani Madya yang menerapkan budi daya teknologi pertanian padi organik. Penentuan lokasi dilakukan dengan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budi daya padi organik kelompok tani Madya telah tersertifikat organik sesuai dengan SNI oleh Lembaga Sertifikasi Organik. Tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik di kelompok tani Madya dalam kategori sesuai dengan total skor 82,04 yang terdiri dari indikator pemilihan varietas, pembenihan, penyiapan lahan, penanaman, perawatan, panen. Faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik mulai dari pendidikan non formal, kekosmopolitan, akses terhadap sarana produksi, nilai-nilai kelompok, harga pasar mempengaruhi dalam tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik. Dimana semakin positif nilai yang diperoleh oleh anggota kelompok mempengaruhi dalam tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik.

Kata kunci: Padi Organik, Tingkat Penerapan, Faktor - Faktor

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia ketersediaan komoditas pangan (padi) sangat diperlukan sepanjang tahun terutama sebagai bahan makanan pokok masyarakat Indonesia pada umumnya. Akan tetapi dampak kerawanan pangan yang sering terjadi di banyak negara yang sedang berkembang pada tahun 1960-an, negara-negara industri berusaha mengembangkan teknologi “revolusi hijau” untuk mencukupi kebutuhan pangan. Pertanian organik merupakan jawaban atas revolusi hijau yang digalakkan pada tahun 1960-an yang menyebabkan berkurangnya kesuburan tanah dan kerusakan lingkungan akibat pemakaian pupuk dan pestisida kimia yang tidak terkendali. Sistem pertanian berbasis *high input energy* seperti pupuk kimia dan pestisida dapat merusak tanah yang akhirnya dapat menurunkan produktifitas tanah, sehingga berkembang pertanian organik (Mayrowani, 2012).

Kegunaan budi daya organik pada dasarnya ialah meniadakan atau membatasi kemungkinan dampak negatif yang ditimbulkan oleh budi daya kimiawi. Pupuk organik dan pupuk hayati mempunyai berbagai keunggulan nyata dibandingkan dengan pupuk kimia. Pupuk organik melalui proses alami dekomposer merupakan keluaran setiap budi daya pertanian. Pupuk organik dan pupuk hayati berdaya ameliorasi ganda dengan bermacam-macam proses yang saling mendukung, bekerja menyuburkan tanah dan sekaligus mengkonservasikan ekosistem tanah serta menghindarkan kemungkinan terjadinya pencemaran lingkungan (Sutanto, 2002).

Pertanian Organik di Indonesia saat ini terus berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pola hidup sehat dan ramah lingkungan. Hal ini didukung permintaan pasar yang semakin bertambah, serta nilai jual produk yang lebih tinggi.

Tabel 1. Produksi dan Kebutuhan Beras Organik di Indonesia (kuintal)

Tahun Produksi	Produksi	Kebutuhan Pasar
2005	550.300	550.300
2006	557.179	660.360
2007	563.865	792.432
2008	570.519	950.918
2009	577.080	1.141.102

Sumber : Pertanian Sehat Indonesia, 2012

Dari data kebutuhan beras organik dapat dilihat bahwa kebutuhan terhadap beras organik dari tahun ke tahun terus bertambah begitu pula dengan produksi, namun peningkatan produksi tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan akan beras organik.

Menurut penuturan Kepala Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bantul Ir. Yuni sebanyak 200 ha dari 15.420 ha lahan pertanian yang ada di Kabupaten Bantul menghasilkan padi organik yang berkualitas lebih sehat dan harganya lebih tinggi dibanding dengan padi biasa. Salah satu gabungan Kelompok Tani yang menghasilkan padi organik di Kabupaten Bantul adalah di Desa Kebonagung yang mampu menanam padi secara organik sejak 2008.

Berdasarkan observasi dilapangan kelompok tani Madya di Desa Kebonagung yang memiliki anggota 125 petani hanya 46 anggota kelompok yang menerapkan budi daya padi secara organik. Konsep yang dipertanyakan dalam penerapan budi daya padi organik didalam kelompok adalah faktor internal atau eksternal apa saja yang mempengaruhi tingkat penerapan teknologi pertanian organik oleh petani di Desa Kebonagung, mengingat kelompok tani Madya merupakan binaan BPTP Yogyakarta sejak tahun 1997 dan mampu mengembangkan penerapan teknologi pertanian padi organik secara tersertifikasi pada tahun 2008 hingga sekarang.

B. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui profil Kelompok Tani Madya Dusun Jayan, Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik di Kelompok Tani Madya Dusun Jayan, Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.
3. Mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik di Kelompok Tani Madya, Dusun Jayan, Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja atau *purposive sampling* dengan alasan tertentu. Teknik penentuan responden menggunakan metode sensus. Responden secara sensus tersebut mengambil 46 responden petani anggota kelompok yang menerapkan teknologi pertanian padi organik di Kelompok tani Madya. Jenis data yang diambil dalam penelitian ini ada dua

macam, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui metode wawancara dengan acuan kuisisioner yang ditunjukkan kepada anggota Kelompok Tani Madya yang menerapkan budi daya padi organik. Data sekunder diperoleh dari kantor kelurahan Desa yang berhubungan dengan topografi dan demografi Desa Kebonagung. Data sekunder juga diperoleh dari data Kelompok Tani Madya yang meliputi data profil kelompok tani Madya.

Untuk mengetahui profil kelompok dan profil anggota di kelompok tani Madya yang menerapkan teknologi pertanian padi organik menggunakan analisis deskriptif. Untuk mengetahui tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik di kelompok tani Madya menggunakan analisis deskriptif tabel. Hasil jawaban kuisisioner dari responden diukur dan dikelompokkan dalam beberapa kategori sesuai variabel dengan rumus penghitungan menggunakan interval sebagai berikut:

$$interval = \frac{skor\ maksimal - skor\ minimal}{jumlah\ kategori}$$

$$= \frac{(3 \times 32) - (1 \times 32)}{3} = \frac{96 - 32}{3} = 21,33$$

Tabel 2. Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik

Kategori Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik	Kisaran Skor
Tidak Sesuai	32 – 53,33
Kurang Sesuai	53,34 – 74,66
Sesuai	74,67 – 96,00
Kisaran Skor	32,00 – 96,00

Untuk mengetahui kategori tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik setiap indikatornya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik Setiap Indikator

No	Indikator	Kisaran skor	Kategori		
			Tidak Sesuai	Kurang Sesuai	Sesuai
1	Pemilihan Varietas	2 - 6	2 - 3,33	3,34 - 4,66	4,67 – 6
2	Pembenihan	5 - 15	5 - 8,33	8,34 - 11,66	11,67 – 15
3	Penyiapan Lahan	6 – 18	6 – 10	10,1 – 14	14,1 – 18
4	Penanaman	3 - 9	3 – 5	5,1 – 7	7,1 – 9
5	Perawatan	11 – 33	11 - 18,33	18,34 - 25,66	25,67 – 33
6	Panen	5 – 15	5 - 8,33	8,34 - 11,66	11,67-15
	Jumlah Total	32 – 96	32 - 53,33	53,34 - 74,66	74,67 – 96

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik di kelompok tani Madya menggunakan penyajian data dengan metode deskriptif tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

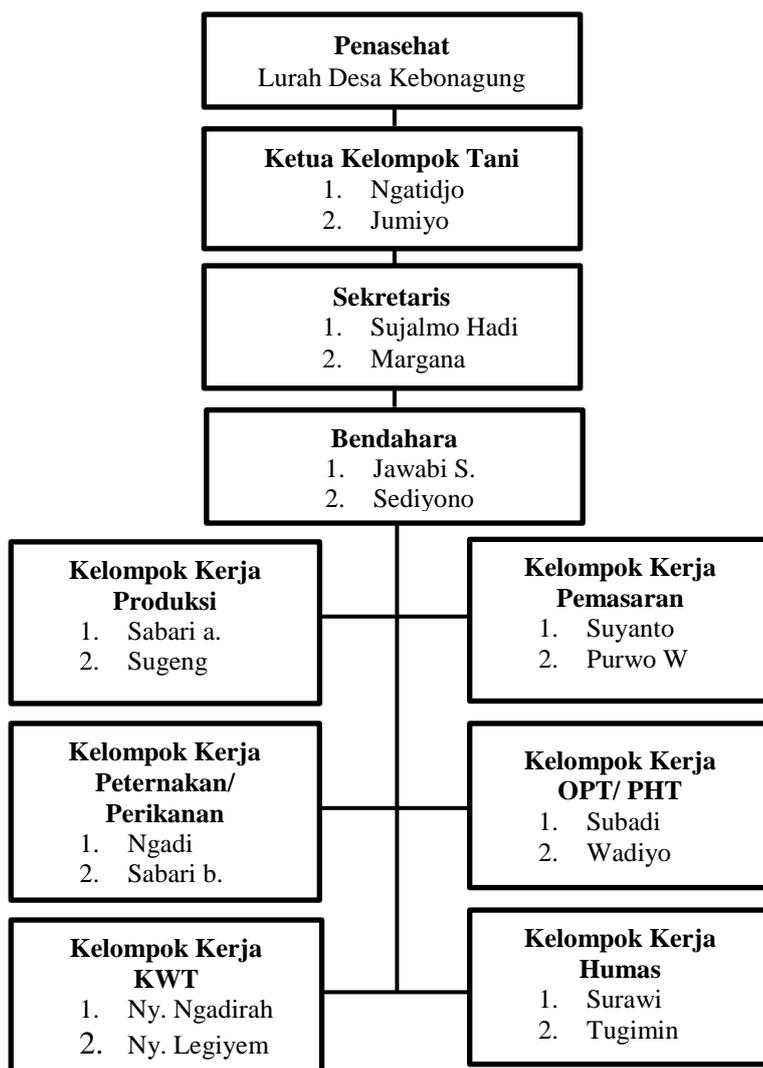
A. Profil Kelompok Tani dan Anggota

1. Kelompok Tani

Kelompok tani Madya merupakan kelompok tani padi di Dusun Jayan yang berdiri pada 16 Agustus 1981. Kelompok tani Madya beranggotakan 125 untuk anggota yang menerapkan padi non organik dan 46 untuk anggota yang menerapkan padi organik pada tahun 2016 yang dimulai sejak tahun 2008. Nama kelompok tani Madya memiliki arti Tengah yang diambil dari lokasi kelompok tani yang berada di tengah dan merupakan perkumpulan masyarakat menengah atau biasa.

Penerapan budi daya padi organik kelompok tani Madya dilatar belakangi oleh program pemerintah dan telah tersertifikat organik sesuai SNI dengan nomer 6729 – 2010 oleh Lembaga Sertifikasi Organik pada tahun 2010 dengan luas lahan organik seluas 6,0950 Ha yang terletak di RT 04 Dusun Jayan. Prestasi yang pernah didapatkan kelompok tani Madya dalam budi daya padi organik adalah mendapatkan piagam penghargaan dari Menteri Pertanian Republik Indonesia dalam Penerapan Jaminan Mutu Tanaman Pangan.

Kelompok Tani Madya memiliki struktural kepengurusan yang bertujuan untuk mengkoordinir anggota dan kelompok hingga kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan kedepannya. Struktur kepengurusan Kelompok Tani Madya Dusun Jayan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Struktur Kepengurusan Kelompok Tani Madya

Kepengurusan dalam kelompok tani Madya ini terdiri dari Penasehat, Ketua Kelompok Tani, Sekretaris, Bendahara dan kelompok kerja yang fokus pada Produksi, Pemasaran, Peternakan/ Perikanan, OPT/ PHT, KWT, Humas. Pada suatu organisasi atau kelembagaan dibutuhkannya kepengurusan sebagai suatu fungsi organisasi.

Kelompok tani Madya memiliki kegiatan rutin setiap 3 bulan sekali sebelum panen yaitu merencanakan waktu tanam secara serentak dan mengumpulkan anggota yang ikut berperan dalam kegiatan Desa Wisata Kebonagung sebagai pengurus kegiatan jika ada wisatawan yang akan melakukan kunjungan. Kegiatan tersebut mulai dari menyiapkan jadwal kunjungan dan menyiapkan peralatan mulai dari bibit, bahan persentasi, dan lokasi lahan yang akan digunakan oleh wisatawan yang akan melakukan kegiatan kunjungan mengenai budidaya pertanian padi organik.

2. Profil Anggota

a. Umur Petani

Umur merupakan usia petani sebagai responden pada saat dilakukan penelitian di kelompok tani Madya, Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Umur petani selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Umur Produktif Anggota Kelompok Tani Madya

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	25 - 40 tahun	4	8,70
2	41 - 55 tahun	14	30,43
3	56 - 65 tahun	19	41,30
4	> 66 tahun	9	19,57
Jumlah		46	100

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa sebagian besar anggota kelompok tani Madya berumur kurang dari 65 tahun yaitu sebanyak 37 anggota atau sebanyak 84,43 persen dan sisanya 9 anggota atau 19,57 persen berumur di atas 66 tahun. Anggota kelompok tani Madya tersebut memiliki anggota termuda berumur 36 tahun dan anggota tertua berumur 75 tahun. Akan tetapi umur tidak berpengaruh terhadap partisipasi anggota kelompok tani Madya dalam menerapkan kegiatan teknologi budidaya padi organik. Hal tersebut dapat diketahui dari keaktifan anggota dalam mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh dinas diantara penyuluhan pemberian materi budidaya padi organik, penanganan hama, penyakit serta pelatihan pembuatan pupuk kompos organik dan kegiatan kelompok yang dilakukan setiap 3 bulan sekali untuk membahas kesulitan dan penanganan budidaya padi organik anggota.

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam suatu kelompok tani dalam meningkatkan keterampilan pada kelompok tersebut. Tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap pola pikir dan daya tangkap anggota terhadap teknologi informasi yang bersifat inovatif. Tingkat pendidikan pada kelompok tani Madya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Anggota Kelompok Tani Madya

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Tidak sekolah	8	17,39
2	SD	17	36,96
3	SMP	7	15,22
4	SMA	14	30,43
Jumlah		46	100

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat tingkat pendidikan anggota kelompok tani Madya rata-rata adalah pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Atas. Hal ini dapat berkaitan dengan umur anggota kelompok tani Madya yang sebagian besar dibawah 65 tahun sehingga dapat disimpulkan bahwa sekitar 40 persen anggota kelompok tani Madya sudah menempuh wajib belajar 9 tahun dan sisanya merupakan anggota yang berpendidikan hanya sampai Sekolah Dasar saja walaupun ada sekitar 8 anggota yang tidak bersekolah. Kondisi tersebut dapat dimaklumi dengan melihat cara pandang orang dahulu bahwa pendidikan tidak diutamakan terlebih dahulu yang berbanding terbalik terhadap cara pandang kondisi saat ini dimana persaingan antar individu untuk menyerap sebuah ilmu baru sangat diperlukan untuk kemajuan dalam bidang pekerjaan.

c. Luas lahan

Luas lahan merupakan luas area lahan sawah yang dimiliki oleh responden yang dipergunakan untuk budidaya padi organik. Untuk mengetahui luas lahan yang dipergunakan untuk budidaya padi organik pada kelompok tani Madya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Luas Lahan Anggota Kelompok Tani Madya

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	> 2000 m ²	7	15,22
2	1000 - 1999 m ²	21	45,65
3	< 999 m ²	18	39,13
Jumlah		46	100

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa Luas lahan yang dimiliki anggota kelompok tani Madya rata - rata berada pada kategori sempit. Luas lahan tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang mereka peroleh dimana semakin luas lahan yang dimiliki oleh anggota akan semakin tinggi tingkat pedapatan setiap tahunnya.

d. Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan merupakan upaya yang dilakukan oleh petani untuk mendapatkan penghasilan sebagai usaha memenuhi kebutuhan dalam keseharian. Bertani merupakan pekerjaan pokok bagi anggota kelompok tani Madya karena sumber terbesar merupakan hasil dari budidaya padi organik. Selain bertani anggota kelompok tani Madya juga memiliki pekerjaan lain, diantaranya adalah sebagai buruh, peternak, pedagang, ibu rumah tangga dan tukang becak. Jumlah anggota kelompok tani Madya pada setiap pekerjaan lain selain bertani dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Pekerjaan Sampingan Anggota Kelompok Tani Madya

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Petani	15	32,61
2	Buruh	12	26,09
3	Peternak	12	26,09
4	Pedagang	3	6,52
5	Ibu rumah Tangga	3	6,52
6	Tukang becak	1	2,17
	Jumlah	46	100

Anggota kelompok tani Madya selain bertani juga memiliki pekerjaan lain. Dari keseluruhan anggota beberapa anggota memiliki pekerjaan lain yang berbeda dari anggota lainnya. Pekerjaan lain tersebut 67 persen dari pekerjaan utama dan sampingan sebagai petani. Pekerjaan tersebut mulai dari buruh tani, buruh bangunan, peternak sapi, kerbau, kambing dan lele yang digeluti oleh 24 anggota. Untuk pekerjaan sebagai pedagang, ibu rumah tangga tukang becak hanya ada 5 anggota saja.

e. Pendapatan Petani

Mata pencarian sebagai petani dikatakan sebagai pekerjaan pokok walaupun anggota kelompok tani Madya memiliki pekerjaan lain selain bertani. Namun hasil dari bertani masih menjadi pendapatan utama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi anggota. Berikut merupakan pendapatan anggota kelompok tani Madya dari budidaya padi organik.

Tabel 8. Pendapatan Anggota Kelompok Tani Madya Musim Tanam Pertama

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	> 4jt	8	17,39
2	2 - 4jt	20	43,48
3	< 2jt	18	39,13
	Jumlah	46	100

Pendapatan diperoleh dari perhitungan jumlah penerimaan dari kegiatan budidaya padi organik dikurangi biaya budidaya berupa pengeluaran untuk pembenihan, pemupukan, tenaga kerja, pengolahan lahan pajak dan makanan. Pendapatan usaha tani dihitung (penerimaan – biaya yang dikeluarkan untuk usaha tani) dalam satu musim tanam.

Pendapatan petani pada musim tanam pertama dikatakan paling rendah hasilnya dibandingkan pendapatan petani pada musim tanam selanjutnya dikatakan pada musim tanam pertama bersamaan dengan musim penghujan hasil produksi padi kurang bagus namun pada musim tanam selanjutnya biasanya hasil produksi padi akan naik sekitar 10 persen.

B. Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik

Tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik dapat diketahui kategorinya sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai dari jumlah total skor setiap teknologi pertanian padi organik yang diadopsi. Selanjutnya dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik

Kisaran total skor	Perolehan skor	Presentase (%)	Kategori
32,00 - 96,00	82,04	78,18	Sesuai

Berdasarkan tabel 9, diketahui bahwa perolehan skor pada tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik 82,04 sehingga dikategorikan sesuai. Perolehan skor tersebut didapatkan dari tingkat penerapan teknologi pertanian di kelompok tani Madya yang sudah menerapkan kegiatan budidaya padi organik dengan didampingi oleh penyuluh pertanian serta kegiatan tersebut sudah tersertifikasi dari Lembaga Sertifikasi Organik yaitu Persada. Sehingga semua kegiatan budidaya padi organik anggota kelompok tani Madya menerapkan kegiatan budidaya padi sesuai dengan standart yang diberikan oleh penyuluh pertanian dan Persada. Tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik di kelompok tani Madya diketahui dari total skor setiap indikator. Untuk melihat kategori setiap indikator dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik Setiap Indikator

No	Indikator	Kisaran skor	Perolehan skor	Presentase (%)	Kategori
1	Pemilihan Varietas	2 - 6	5,80	95,00	Sesuai
2	Pembenihan	5 - 15	11,76	67,60	Sesuai
3	Penyiapan Lahan	6 - 18	14,71	72,58	Sesuai
4	Penanaman	3 - 9	8,84	97,33	Sesuai
5	Perawatan	11 - 33	27,15	73,41	Sesuai
6	Panen	5 - 15	13,78	87,80	Sesuai
Jumlah Total		32 - 96	82,04	78,18	Sesuai

Berdasarkan tabel 10, dapat diketahui bahwa tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik yang diperoleh dari setiap indikator yang menghasilkan kategori sesuai.

1. Pemilihan Varietas

Tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik pada tahap pemilihan varietas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 11. Tingkat Penerapan Teknologi Pada Tahap Pemilihan Varietas

No	Pemilihan Varietas	Distribusi Skor Responden			Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3		
1	Varietas	0	4	42	2,91	Sesuai
2	Asal varietas	0	5	41	2,89	Sesuai
Jumlah					5,8	Sesuai

Keterangan:

Kisaran skor 2 - 3,33 = Tidak sesuai
 Pemilihan varietas 3,34 - 4,66 = Kurang sesuai
 4,67 - 6 = Sesuai

Berdasarkan tabel 11, dapat diketahui bahwa tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik pada kelompok tani Madya dalam pemilihan varietas dalam kategori sesuai. Varietas yang digunakan dalam budidaya padi organik anggota kelompok tani Madya sebagian besar menggunakan Mentik. Namun ada beberapa anggota yang menggunakan varietas unggul dengan alasan Mentik unggul harga namun kurang kuat di musim penghujan.

Asal varietas yang digunakan oleh anggota kelompok tani Madya dari budidaya padi organik milik sendiri. Sehingga petani dapat menyeleksi secara baik padi yang bagus untuk bibit dan tidak dengan perlakuan khusus. Padi milik petani yang baik untuk bibit biasanya terhindar dari penyakit dan tinggi padi akan sama satu dengan yang lainnya. Namun ada 5

anggota yang menggunakan bibit padinya berasal dari milik orang lain dan tidak mengetahui bagaimana perlakuan padi sebelum menjadi bibit.

2. Pembenihan

Dalam indikator pembenihan terdapat 5 item yang merupakan serangkaian kegiatan pembenihan yang selanjutnya dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik Tahap Pembenihan

No	Pembenihan	Distribusi Skor Responden			Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3		
1	Seleksi benih	0	4	42	2,91	Sesuai
2	Cara pemilihan benih	1	1	44	2,93	Sesuai
3	Tempat penyemaian	44	0	2	1,08	Tidak sesuai
4	Lama perkecambahan	0	33	13	2,28	Kurang sesuai
5	Umur benih	0	20	26	2,56	Sesuai
Jumlah					11,76	Sesuai

Keterangan:

Kisaran skor 5 - 8,33 = Tidak sesuai
 Pembenihan 8,34 - 11,66 = Kurang sesuai
 11,67 – 15 = Sesuai

Berdasarkan tabel 12, dapat diketahui bahwa tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik pada tahap pembenihan dalam kategori sesuai. Walaupun ada satu item yang memperoleh kategori tidak sesuai dimana tempat penyemaian benih padi organik yang standart sesuai anjuran penyuluhan dan LSO di Besek/ kotak/ kayu dan diberi media tumbuh campuran tanah dan kompos untuk menghindari benih dari serangan hama dan penyakit. Namun anggota hanya melakukannya di lahan Lahan sawah dan diberi media tumbuh campuran tanah dan kompos. Untuk seleksi benih anggota sudah menggunakan varietas yang tidak terkontaminasi bahan kimia namun ada beberapa anggota yang menggunakan varietas yang hanya bebas dari hama dan penyakit sehingga kemungkinan tidak terkontaminasi bahan kimia tidak dapat diketahui. Begitu pula dengan cara pemilihan benih sebagian anggota menyeleksi dengan merendam benih ke dalam bak berisi air yang ditambah garam untuk mengapungkan benih yang berisi kosong tanpa isi, namun ada satu anggota yang tanpa menyeleksi dan hanya menggunakan blower/ kipas sehingga bercampurnya benih yang berisi kosong masih dapat terjadi.

Anggota kelompok tani Madya dalam waktu mengecambahkan bibit padi organik masuk dalam kategori sesuai dengan waktu yang diperlukan yaitu 24 jam hingga tunas mulai

terlihat seperti standart penggunaan bibit padi organik namun sebagian anggota lebih memilih waktu perkecambahan lebih dari 24 jam hingga tunas mulai benar-benar terlihat. Sedangkan untuk umur penyemaian anggota kelompok tani Madya memilih umur 10 – 14 hari dimana umur 10 – 14 hari perakaran sudah kuat dan sesuai dengan standart budidaya padi organik dari LSO yang diberikan untuk padi organik.

3. Penyiapan Lahan

Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana penyiapan lahan yang dilakukan oleh anggota kelompok tani Madya dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik Pada Tahapan Penyiapan Lahan

No	Penyiapan Lahan	Distribusi Skor Responden			Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3		
1	Lama lahan digunakan	0	0	46	3	Sesuai
2	Pupuk dasar digunakan	1	6	39	2,82	Sesuai
3	Waktu pemupukan dasar	0	5	41	2,89	Sesuai
4	Alat bajak	0	46	0	2	Kurang sesuai
5	Berapa kali pembajakan	0	0	46	3	Sesuai
6	Sumber irigasi	46	0	0	1	Tidak sesuai
Jumlah					14,71	Sesuai

Keterangan:

Kisaran skor 6 - 10 = Tidak sesuai
 Penyiapan lahan 10,10 - 14 = Kurang sesuai
 14,10 - 18 = Sesuai

Sesuai dengan hasil analisis data dilapangan tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik lahan yang digunakan oleh anggota untuk budi daya padi organik masuk dalam kategori sesuai dengan penggunaan lahan untuk budi daya padi organik sudah lebih dari 5 tahun. Pemupukan yang dilakukan oleh anggota kelompok tani Madya dalam kategori sesuai yang dilakukan 1-2 hari sebelum tanam dan ada beberapa anggota saja yang melakukan pemupukan setelah tanam dengan alasan bahwa lahan yang dibajak sebenarnya masih mengandung unsur hara pupuk dari musim tanam sebelumnya sesudah panen.

Hampir sebagian besar anggota kelompok tani Madya sudah menggunakan pupuk dasar organik, namun ada beberapa anggota yang masih menggunakan bahan kimia dalam pemupukan dasar dengan mencampur dengan pupuk organik. Sesuai standart yang dianjurkan untuk budi daya padi organik sebenarnya pemupukan dasar harus 100 persen hanya menggunakan pupuk organik yaitu pupuk kandang mantang, kompos dari tumbuh –

tumbuhan yang biasa digunakan anggota seperti kompos jerami dan batang pisang yang dicacah atau membeli pupuk organik yang sudah banyak dijual dipasar. Namun menurut penuturan ketua kelompok tani Madya penggunaan pupuk kimia boleh digunakan dengan jumlah kurang dari 25 persen dari pupuk organik untuk menolong percepatan pertumbuhan dan tidak merusak kembali tekstur lahan yang sudah baik dari dampak penggunaan pupuk organik.

Pembajakan lahan yang dilakukan anggota kelompok tani Madya sebanyak 2 kali menggunakan alat bajak traktor yang seharusnya sesuai standart budi daya padi organik pembajakan menggunakan hewan kerbau atau sapi yang dapat menjangkau kedalaman lahan dan menghasilkan lahan yang bagus untuk budi daya padi organik.

Sumber irigasi yang digunakan oleh anggota kelompok tani Madya dalam kategori tidak sesuai dikarenakan sumber irigasi aliran sungai yang berasal dari bendungan opak. Aliran irigasi tersebut sudah melewati lahan padi konvensional yang cukup banyak dan dipastikan sudah terkontaminasi bahan kimia

4. Penanaman

Untuk mengetahui tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik pada tahap penanaman di kelompok tani Madya dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik Pada Tahap Penanaman

No	Penanaman	Distribusi Skor Responden			Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3		
1	Jarak tanam	0	0	46	3	Sesuai
2	Sistem tajarwo	0	0	46	3	Sesuai
3	Jumlah bibit	1	5	40	2,84	Sesuai
Jumlah					8,84	Sesuai

Keterangan:

Kisaran skor 3 - 5 = Tidak sesuai

Penanaman 5,10 - 7 = Kurang sesuai

7,10 - 9 = Sesuai

Berdasarkan tabel 14, dapat diketahui tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik yang dilakukan oleh kelompok tani Madya pada tahap penanaman dalam ketegori sesuai dimana jarak tanam yang digunakan adalah 25 x 12,5 x 50 cm dengan sistem tanam pola jajar legowo 2 : 1. Untuk jumlah bibit yang ditanam pada setiap rumpunnya anggota kelompok tani Madya menanam 2 -3 bibit untuk memaksimalkan pertumbuhan dimana jumlah bibit yang sedikit tanaman akan memperoleh zat makanan lebih banyak. Namun ada

anggota yang menanam bibit pada satu rumpunya hingga 4 bibit dengan alasan apabila hanya menanam bibit dengan jumlah sedikit perlu penyulaman yang rutin untuk mengganti bibit yang mati.

5. Perawatan

Untuk mengetahui tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik pada tahap perawatan dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik Tahap Perawatan

No	Perawatan	Distribusi Skor Responden			Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3		
1	Waktu penyulaman	3	17	26	2,5	Kurang sesuai
2	Berapa kali penyulaman	10	4	32	2,47	Kurang sesuai
3	Berapa kali penyemprotan	0	36	10	2,21	Kurang sesuai
4	Tinggi air penyiangan	0	5	41	2,89	Sesuai
5	Pemupukan susulan I	17	1	28	2,23	Kurang sesuai
6	Pemupukan susulan II	8	1	37	2,63	Sesuai
7	Pengendalian hama	17	0	29	2,26	Kurang sesuai
8	Pengendalian penyakit	17	0	29	2,26	Kurang sesuai
9	Pengendalian gulma	3	0	43	2,86	Sesuai
10	Kualitas air	0	46	0	2	Kurang sesuai
11	Penggenangan air	0	7	39	2,84	Sesuai
Jumlah					27,15	Sesuai

Keterangan:

Kisaran skor 11- 18,33 = Tidak sesuai

Perawatan 18,34 - 25,66 = Kurang sesuai

25,67 - 33 = Sesuai

Berdasarkan tabel 15, tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik pada tahap perawatan dalam kategori sesuai. Pada item waktu penyulaman diketahui dalam kategori kurang sesuai karena responden melakukan waktu penyulaman lebih dari 15 hari dimana waktu penyulaman seharusnya dilakukan 10 – 15 hari setelah tanam rumput yang tumbuh setelah tanam harus segera dibersihkan untuk memaksimalkan pertumbuhan padi. Intesitas penyulaman yang seharusnya dilakukan 3 – 4 kali kali untuk menghemat waktu dan tenaga ada 10 anggota yang hanya melakukan penyulaman 1 kali saja dimana jumlah intensitas tersebut sangatlah kurang dengan jumlah pertumbuhan gulma setiap harinya. Namun intesitas

yang cukup sering hingga 5 – 6 kali juga dapat merugikan waktu dan tenaga apabila penyulaman dilakukan oleh tenaga kerja yang disewa akan menambah jumlah pengeluaran.

Penyemprotan Mikro Organisme Lokal yang dibuat sendiri oleh petani sesuai standart budi daya padi organik dilakukan sebanyak 6 kali untuk menambah nutrisi setelah penyulaman tanaman. Namun hanya 10 anggota saja yang menerapkan. Sedangkan untuk tinggi air dalam waktu penyulaman anggota kelompok tani Madya sudah melakukannya sesuai dengan prosedur untuk memperlancar proses penyulaman yaitu ketinggian air sekitar 2 – 3 cm.

Tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik pada item pemupukan susulan I masuk dalam kategori kurang sesuai yang disebabkan oleh 17 anggota kelompok tani Madya melakukan pemupukan susulan I mencampur pupuk organik dengan pupuk kimia (Urea, Za, Ts, Ponska) lebih dari 25 persen sehingga penerapan tersebut dianggap tidak sesuai yang seharusnya menggunakan pupuk organik kandang matang atau granul namun petani mencampurnya dengan pupuk kimia. Namun pada pemupukan susulan II dalam tingkat penerapan pertanian padi organik masuk dalam kategori sesuai dengan tahapan petani menggunakan pupuk kandang atau membeli sesuai anjuran kelompok. Walaupun pupuk organik dapat dibeli masih ada juga anggota yang mencampur pupuk organik dengan pupuk kimia lebih dari 25 persen yang biasanya adalah za untuk pengganti pupuk organik yang sama kegunaannya untuk menggemburkan tanah. Alasan penggunaan pupuk kimia oleh anggota satu dengan lain hampir sama yaitu kurangnya pupuk organik yang disediakan walaupun sudah ada peternak disekitar lahan. Namun dampak dari penggunaan 100 persen pupuk organik sebenarnya tidak hanya pada hasil beras yang bagus namun juga pada serangan hama yang sangat jarang bahkan tidak ada. Dalam penggunaan pupuk kimia tersebut sepertinya dari pihak penyuluh ataupun lembaga setifikasi kurang mengetahui yang mungkin disebabkan jumlah pupuk organik yang digunakan masih dalam jumlah yang lebih banyak dari jumlah pupuk kimia sehingga hasil padi dan unsur hara lahan hampir sama seperti lahan padi organik pada umumnya.

Pengendalian hama dan penyakit pada budi daya padi organik anggota kelompok tani Madya dikategorikan kurang sesuai walaupun sebagian besar anggota menyatakan bahwa semenjak menerapkan standart budi daya padi organik hama dan penyakit jarang menyerang dan terjangkit, namun sebagian anggota masih menggunakan obat kimia dalam pengendalian hama dan penyakit. Sebenarnya obat kimia tersebut sudah dapat diganti dengan obat organik

yang sudah dianjurkan dan diajarkan kepada petani dengan membuat sendiri dari bahan tanaman disekitar. Seperti halnya untuk penyakit petani dapat menggunakan gadung yang ditambah gambir, mbako, daun sirsak yang diambil sarinya dan ditambah EA4. Bahan tersebut merupakan obat organik untuk penyakit padi. Sedangkan untuk penangan hama dapat menggunakan kencing kelinci yang disemprotkan. Sedangkan untuk hama keong dapat membuat parit di sekeliling lahan untuk menghindari keong masuk ke rumpun padi.

Cara pengendalian gulma anggota kelompok tani madya dalam tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik masuk dalam kategori sesuai dengan proses penaganan gulma hanya dengan dicabut.

Kualitas air yang digunakan untuk mengairi lahan sawah padi organik anggota kelompok tani Madya masuk dalam kategori kurang sesuai untuk tingkat penerapan teknologi padi organik yang disebabkan sumber irigasi yang berasal dari bendungan opak mengalir lewat irigasi yang melalui sawah – sawah konvensional sehingga kualitas air terkontaminasi bahan kimia walaupun air tersebut bersih dari sampah. Dalam penggenangan lahan menggunakan air irigasi memasuki umur 55 hari anggota kelompok tani menerapkan standart budi daya padi organik.

6. Panen

Untuk mengetahui tingkat penerpan teknologi pertanian padi organik pada tahap panen dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik Pada Tahap Panen

No	Panen	Distribusi Skor Responden			Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3		
1	Kapan panen	0	5	41	2,89	Sesuai
2	Pemisahan hasil panen	6	0	40	2,73	Sesuai
3	Kondisi karung	15	0	31	2,34	Kurang sesuai
4	Kondisi terpal	0	0	46	3	Sesuai
5	Ruang penyimpanan	0	8	38	2,82	Sesuai
Jumlah					13,78	Sesuai

Keterangan:

Kisaran skor 5 - 8,33 = Tidak sesuai
 Panen 8,34 - 11,66 = Kurang sesuai
 11,67 - 15 = Sesuai

Berdasarkan tabel 16, dapat dilihat bahwa tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik pada tahap panen dalam kategori sesuai. Pada pada item umur panen anggota

melakukan pemanenan pada saat padi sudah mulai menguning 90 persen namun ada 5 anggota yang melakukan pemanenan lebih awal sekitar 80 persen sudah menguning dengan maksud agar tenaga kerja pada saat pemanenan tersedia dan tidak harus menunggu tenaga kerja untuk menghindari padi terlalu tua.

Pemisahan hasil panen sudah dilakukan sebagian besar oleh anggota kelompok tani Madya namun ada anggota yang tidak menerapkan dengan alasan pada saat dijual pembeli tidak mengetahuinya. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh penjualan hasil panen dalam kelompok yang tidak dilakukan secara bersamaan atau penjualan dilakukan oleh petani sendiri tanpa ada pengumpulan hasil panen anggota menjadi satu.

Kondisi karung yang digunakan untuk wadah hasil panen padi organik yang dilakukan oleh anggota kelompok tani Madya dalam tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik masuk dalam kategori sesuai dengan penerapan anggota kelompok tani madya menggunakan karung yang hanya digunakan untuk hasil padi organik namun masih ada anggota yang menggunakan bekas karung padi non organik dengan alasan bahwa karung yang harus digunakan khusus untuk padi non organik juga sudah sering digunakan untuk padi non organik. Tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik pada tahap kondisi alas terpal yang digunakan untuk penjemuran padi masuk dalam kategori sesuai dengan penerapan kondisi alas terpal bersih dari kotoran, sisa padi dan dalam kondisi kering.

Ruang penyimpanan padi organik yang diterapkan oleh anggota kelompok tani Madya dalam tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik masuk dalam kategori sesuai dengan menggunakan ruang penyimpanan yang bersih, terhindar dari hama penyakit, tidak lembab, dialasi pile kayu dan dipisahkan dari padi non organik, namun masih ada anggota yang menyimpan padi mereka bercampur dengan padi non organik.

C. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik

Faktor- faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik terdiri dari 5 indikator yaitu pendidikan non formal, kekosmopolitan, akses terhadap sarana produksi, nilai-nilai kelompok, harga pasar. Pada faktor-faktor yang mempengaruhi teknologi pertanian padi organik dapat dilihat pada setiap indikator.

1. Pendidikan Non Formal

Pada penelitian ini pendidikan non formal yang dimaksud merupakan pendidikan yang diperoleh responden di luar pendidikan formal yang dimana pendidikan non formal menysasar pada orang dewasa. Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang dalam tujuannya memiliki program yang terencana, tidak terikat waktu dan dapat dilakukan dimana saja. Pendidikan non formal lebih fokus pada materi yang disampaikan sesuai dengan apa yang dibutuhkan peserta didik. Pendidikan non formal dapat di asumsikan seperti penyuluhan dan pelatihan sebagai pendidikan non formal.

Penyuluhan dan pelatihan merupakan kegiatan dalam pendidikan non formal di kelompok tani Madya, Desa Kebon agung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Anggota kelompok tani yang sering mengikuti penyuluhan dan pelatihan di bidang pertanian padi organik maka informasi yang didapatkan oleh anggota kelompok akan semakin banyak. Sebab dampak dari pendidikan non formal berpengaruh terhadap keterampilan petani dalam menerapkan teknologi pertanian padi organik. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik bedasarkan pendidikan non formal dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Pengaruh Pendidikan Non Formal Dalam Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik

No	Pendidikan Non Formal	Jumlah (orang)	Tingkat penerapan Teknologi	Presentase (%)	Kriteria
1	Sering memperoleh	41	82,41	78,77	Tinggi
2	Kadang-kadang memperoleh	5	80	75	Tinggi
3	Tidak pernah memperoleh	0	0	0	0
	Jumlah	46			

Berdasarkan tabel 17, dapat diketahui bahwa pendidikan non formal tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik dalam kategori tinggi, karena kelompok tani Madya merupakan program pemerintah tahun 2008 sehingga pendidikan non formal berpengaruh terhadap tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik.

Pendidikan non formal pada kelompok tani Madya di Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dikarenakan kelompok tani Madya merupakan salah satu kelompok tani unggulan untuk budidaya padi organik yang sudah tersertifikasi membuat peran penyuluh pertanian memberikan penyuluhan dan

pelatihan cukup sering di kelompok tani Madya. Penyuluhan dan pelatihan yang diberikan oleh penyuluh pertanian merupakan materi mengenai pembuatan benih, pembuatan pupuk organik dari kotoran hewan dan jerami, pembuatan pestisida dan fungisida organik serta tahapan budi daya padi organik yang sesuai standart Lembaga Sertifikasi Organik yang menangani kelompok tani Madya, yaitu Persada Yogyakarta.

2. Kekosmopolitan

Kekosmopolitan dalam penelitian ini merupakan sifat keterbukaan responden dalam mencari sumber informasi baru mengenai budi daya padi organik.. Tingkat kekosmopolitan akan sangat berpengaruh terhadap informasi yang diterima oleh petani dan memungkinkan petani untuk memperbaharui dan menambah pengetahuan dalam penerapan budi daya padi organik. Untuk mengetahui tingkat kekosmopolitan terhadap penerapan teknologi pertanian padi organik dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Pengaruh Kekosmopolitan Terhadap Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik

No	Kekosmopolitan	Jumlah (orang)	Tingkat penerapan teknologi	Presentase (%)	Kriteria
1	Aktif	2	91	92,19	Tinggi
2	kurang aktif	29	82,79	79,36	Tinggi
3	Tidak aktif	15	79,73	74,58	Tinggi
	Jumlah	46			

Pada tabel 18, dapat diketahui bahwa tingkat kekosmopolitan berpengaruh terhadap tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik, karena 2 responden yang aktif untuk mencari informasi mengenai budi daya yang didapatkan dari petani/ kelompok tani lain baik itu dari dalam atau luar desa dan mencari informasi dari media cetak dan elektronik. Sedangkan 15 responden yang tidak aktif menyatakan bahwa informasi mengenai budi daya padi organik hanya mereka cari dari penyuluh dinas pertanian.

Responden yang aktif dalam mencari informasi mengenai budi daya padi organik bernama Bapak Ngatidjo dan Sujalmo Hadi yang merupakan pengurus kelompok tani Madya. Kegiatan yang sering di ikuti biasanya penyuluhan di Desa lain serta sering mengikuti praktek membuat pupuk, fungisida, pestisida organik yang sering di adakan oleh salah satu produsen pupuk organik di Bantul.

3. Akses Terhadap Sarana Produksi

Akses terhadap sarana produksi merupakan kemudahan yang dirasakan oleh petani dalam mendapatkan dan mengolah sarana produksi berupa pupuk organik, pengendali hama alami, dan tanaman-tanaman sekitar untuk mendukung petani dalam penerapan teknologi pertanian padi organik. Untuk mengetahui pengaruh akses sarana produksi terhadap tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Akses Sarana Produksi Terhadap Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik

No	Akses Terhadap Sarana Produksi	Jumlah (orang)	Tingkat Penerapan Teknologi	Presentase (%)	Kriteria
1	Mudah	29	84,38	81,84	Tinggi
2	Agak sulit	17	78,35	72,43	Tinggi
3	Sulit	0	0	0	0
	Jumlah	46			

Pada tabel 19, dapat diketahui bahwa akses terhadap sarana produksi berpengaruh terhadap tingkat penerapan teknologi padi organik karena tingkat penerapan teknologi. Akses terhadap sarana produksi yang agak sulit oleh responden dipengaruhi oleh masih kurangnya pupuk kandang letong sapi yang tersedia sehingga responden harus membeli sendiri tanpa adanya koordinasi dari kelompok untuk membeli secara bersama meskipun kelompok mendapatkan bantuan pupuk granul dari dinas menurut penuturan responden jumlahnya masih kurang. Dengan tidak adanya koordinasi satu kelompok untuk membeli pupuk secara bersama berakibat beberapa responden mencampur pupuk organik mereka dengan pupuk kimia. Serta pembuatan fungisida herbisida yang sedikit di dalam kelompok mengakibatkan responden yang menyatakan agak sulit dalam mendapatkan fungisida herbisida alami dan membeli fungisida herbisida kimia di toko pertanian.

4. Nilai Kelompok

Nilai kelompok merupakan keyakinan yang dimiliki oleh petani dalam menentukan pilihan penerapan budi daya padi organik yang dipengaruhi oleh kelompok. Diduga jika tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik petani tinggi maka akan menghasilkan nilai kelompok yang tinggi. Untuk mengetahui pengaruh nilai kelompok terhadap tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Pengaruh Nilai Kelompok Terhadap Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik

No	Pengaruh Nilai Kelompok	Jumlah (orang)	Tingkat penerapan Teknologi	Presentase (%)	Kriteria
1	Yakin	38	83,05	79,77	Tinggi
2	Kurang yakin	8	77,88	71,68	Tinggi
3	Tidak yakin	0	0	0	0
Jumlah		46			

Pada tabel 20, dapat diketahui bahwa nilai kelompok berpengaruh terhadap tingkat penerapan padi organik. Responden yang meyakini nilai kelompok merupakan reponden aktif yang mempunyai pandangan yang sama terhadap budi daya padi organik dan mengikuti teknik yang diterapkan oleh kelompok namun responden yang kurang yakin merupakan responden yang kurang aktif dan kurang disiplin dalam menerapkan teknik penerapan teknologi padi organik yang sudah di anjurkan oleh kelompok.

5. Harga pasar

Harga pasar merupakan harga yang diperoleh petani dari penjualan hasil budi daya padi organik dengan hitungan angka yang stabil dan menguntungkan. Semakin baiknya harga pasar dapat berpengaruh terhadap motivasi petani untuk menerapkan teknologi pertanian padi organik. Untuk mengetahui pengaruh harga pasar terhadap tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21. Pengaruh Harga pasar Terhadap Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik

No	Harga pasar	Jumlah (orang)	Tingkat penerapan teknologi	Presentase (%)	Kriteria
1	Baik	13	82,69	79,21	Tinggi
2	Kurang baik	28	82,14	78,35	Tinggi
3	Tidak baik	5	80,8	76,25	Tinggi
Jumlah		46			

Pada tabel 21, diketahui bahwa harga pasar berpengaruh terhadap tingkat penerapan padi organik sebab dalam proses penjualan padi organik kelompok tidak mencarikan pembeli padi hasil panen milik anggota kelompok melainkan mencari sendiri-sendiri. Jadi padi organik yang seharusnya mendapat harga lebih tinggi dari padi konvensional hanya

selisih sedikit dan juga pembeli biasanya kurang mengetahui mana padi organik yang benar-benar organik dan bukan. Dimana dalam proses penjualan responden padi yang benar-benar menerapkan budidaya padi mereka secara organik hasil panennya dihargai sama dengan responden yang masih mencampur pupuk kimia ke budi daya padi mereka. Hal tersebut yang seharusnya pemerintah dapat melindungi namun belum ada tindakan yang akhirnya berdampak terhadap pola pemikiran responden bahwa padi yang benar-benar dibudidayakan dengan penerapan teknologi pertanian padi organik harga jual disamakan dengan padi yang dibudidayakan dengan mencampur sedikit bahan kimia.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik di Dusun Jayan, Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul dapat diperoleh kesimpulan, diantaranya:

1. Kelompok Tani Madya sudah berdiri sejak tahun 1981. Anggota kelompok tani Madya yang menerapkan padi organik sejak tahun 2008 hingga 2016 berjumlah 46 anggota. Penerapan budi daya padi organik kelompok tani Madya telah tersertifikat organik sesuai dengan SNI oleh Lembaga Sertifikasi Organik pada tahun 2010. Kelompok tani Madya juga pernah mendapatkan piagam penghargaan dari Menteri Pertanian Republik Indonesia dalam Penerapan Jaminan Mutu Tanaman Pangan.
2. Tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik di Kelompok Tani Madya dalam kategori sesuai yang terdiri dari beberapa indikator yaitu pemilihan varietas, pembenihan, penyiapan lahan, penanaman, perawatan, panen. Namun jika dilihat per item dalam beberapa indikator ada item yang kurang sesuai dengan tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik yaitu item lama perkecambahan, alat bajak, waktu penyulaman, berapa kali penyulaman, berapa kali penyemprotan, pemupukan susulan I, pengendalian hama, pengendalian penyakit, kualitas air dan kondisi karung. Item yang dilihat tidak sesuai dengan tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik dalam indikator juga ditemukan pada item tempat penyemaian dan sumber irigasi.
3. Faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik dalam Kelompok Tani Madya mulai dari pendidikan non formal, kekosmopolitan, akses terhadap sarana produksi, nilai-nilai kelompok, harga pasar mempengaruhi dalam tingkat

penerapan teknologi pertanian padi organik. Dimana semakin tinggi skor yang diperoleh oleh anggota Kelompok Tani Madya cukup berpengaruh dalam tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik.

B. Saran

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik di Dusun Jayan, Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul dapat diberikan saran, diantaranya:

1. Pertemuan rutin antara petani dan penyuluh semakin ditingkatkan lagi untuk mempertahankan pola pikir positif anggota kelompok tani yang menerapkan budi daya padi organik.
2. Kekompakan dan ketegasan dalam penerapan budi daya padi organik semakin ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang maksimal kembali sesuai dengan prosedur yang telah diterapkan dalam standart budi daya padi organik oleh pada awal – awal penerapan.
3. Pemerintah menambah informasi melalui media cetak dan elektronik mengenai teknologi pertanian padi organik serta melindungi harga padi organik di pasar untuk memotivasi petani dalam menerapkan budi daya padi organik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andoko, Agus. 2002. *Budi daya Padi Secara Organik*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Antarayogya. 2012. *Gapoktan Kebonagung Tanam Padi Organik 15 Hektar*. [Online] Available at: <http://yogya.antaranews.com> [Diakses 5 Januari 2016].
- Balai Besar Pelatihan Pertanian Batangkaluku. 2013. *Pupuk Organik Solusi Peningkatan Produksi Padi Nasional*. [Online] Available at: <http://www.bbpp-batangkaluku.com> [Diakses 4 Januari 2016].
- Deby, C. A. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Petani Padi Sawah Terhadap Penerapan Pertanian Organik*. Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat. Bogor.
- Hanafi, A. 1987. *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Hasan, Iqbal. 2001. *Pokok-pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ktnakampar. 2011. *Budidaya Padi Secara Organik*. [Online] Available at: <https://ktnakampar.wordpress.com> [Diakses 4 Januari 2016].
- Mardikanto, T dan Sutarni, S. 1993. *Pengantar Penyuluhan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Mayrowani, H. 2012. *Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Musyafak, A & Ibrahim, T. 2005. *Strategi Percepatan Adopsi dan Difusi Inovasi Pertanian Mendukung Prima Tani dalam Analisis kebijakan Pertanian Vol 3 no 1 2005 :20-37*. Pontianak : Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat.
- Nazir, Moh. 1983. *Metode Penelitian*. Galia Indonesia. Bogor.
- Pemkab Bantul. 2013. *200 Hektar Lahan Padi di Bantul Sudah Resmi Organik*. [Online] Available at: <http://www.bantulkab.go.id> [Diakses 5 Januari 2016].
- Putri, N. I. 2011. *Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik Di Kampung Ciburuy, Desa Ciburuy, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor*. Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat. Bogor.
- Rukka, H. 2003. *Motivasi Petani Dalam Menerapkan Usahatani Organik Pada Padi Sawah*. Program Pasca Sarjana. Bogor.
- Soekartawi. 1988. *Pripnsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI-Press. Jakarta.
- Suhardiyono, L. 1992. *Penyuluhan Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian*. Erlangga. Jakarta.

- Supyandi, et al. *Beras Organik Upaya Meningkatkan Daya Saing Produk Pertanian (Studi Kasus Di Kabupaten Bandung Propinsi Jawa Barat)*. Departemen Sosial Ekonomi Pertanian. Bandung.
- Susanti, L. W. 2008. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Penerapan Pertanian Padi Organik Di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen*. Penyuluhan Dan Komuniiasi Pertanian. Surakarta.
- Sutanto, R. 2002. *Penerapan Pertanian Organik Pemasarakatan Dan Pengembangannya*. Kanisius. Yogyakarta.